e-ISSN 2685-8894; p-ISSN 2460-9773
Jurnal Vitek Bidang Kedokteran Hewan Vol. 11 No. 2, November 2021

STUDI KASUS : ENTERITIS PADA KAMBING DI KABUPATEN BLITAR

Hana Cipka Pramuda Wardhani[1*], Intan Permatasari Hermawan[1], Krisantus P.B. Kami[2]
[1]Fakultas Kedokteran Hewan , Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
[2] PPDH, Fakultas Kedokteran Hewan , Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
*Email : hanacipka@uwks.ac.id

Abstract

A male goat aged 1 year was reported to have had 1 day of stool mixed with blood, decreased appetite and drinking, hair loss, thin body condition, soft stool consistency, lice, and liver worms. On further examination, temperature checks and other physical examinations were carried out, where the temperature of the goat was 39.0 and for physical examination of the goat there were lice, dull buu, and experienced weight loss so that it looked thin. Infusion of RL and Dextrose 5% SC, Bio ATP and B Complex 10 ml IM, Penstrep 7 ml IM, and Verm-O 1 tab Oral.

Keyword : *Male goat, enteritis, case report, husbandry*

PENDAHULUAN

Penyakit radang usus pada ruminansia dewasa umumnya dapat disebabkan oleh bakteri, protozoa, endoparasit, dan virus. Gejala klinis enteritis termasuk penurunan berat badan, perubahan postur, demam, ulserasi dan air liur, selaput lendir pucat, waktu pengisian kapiler yang lambat, nyeri perut pada palpasi, dan peningkatan motilitas usus, dan diare. Diare adalah gejala utama yang sering muncul pada kasus enteritis infeksius. Agen parasit yang dapat menyebabkan enteritis pada kambing antara lain koksidiosis dan filariasis. Pengobatan IBD biasanya bersifat simtomatik (untuk mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh) dan mengobati penyebabnya. (Chigerwe dan Heller, 2017; Heller dan Chigerwe, 2017).

Parasit gastroenteritis merupakan cacing gelang gastrointestinal yang dapat mempengaruhi morbiditas dan mortalitas pada kambing (Gaherwal *et al.*, 2016). Penyakit cacing gelang merupakan infestasi cacing pada saluran cerna yang dapat menyebabkan penurunan berat badan, penurunan nafsu makan, hipoproteinemia, efisiensi pencernaan yang buruk, dan kematian pada infeksi berat (Akhter et al., 2011; Shahbazi et al., 2012; Mukti). dkk., 2016). Beberapa spesies cacing gelang yang menginfeksi kambing antara lain Oesophagustomum columbianum, Chabertia ovina, Skrjabinema spp, Trichuris spp, Capillaria spp, Haemonchus contortus, Trichostrongylus spp, Bunostomum spp dan Contractria spp (Mehlhom, 2016; Mukti *et al*., 2016).

Koksidiosis adalah penyakit yang disebabkan oleh koksidiosis dari genus Eimeria, parasit obligat yang berkembang biak di sitoplasma sel epitel usus. Coccidia dapat menyerang dan merusak sel-sel usus inang, menyebabkan anemia, kehilangan elektrolit, malabsorpsi nutrisi. Gejala klinis yang umum termasuk diare, dehidrasi, rambut keriting, penurunan berat badan, kelemahan, dan pengerdilan (Engidaw, 2015; Khodakaram Tafti & Hashemnia, 2017).

ANAMNESA

Sudah 1 hari Feses keluar bercampur darah, nafsu makan dan minum berkurang, rambut rontok, kondisi badan kurus, konsistensi feses lembek, terdapat kutu dan adanya cacing hati. Pemeriksaan fisik dengan suhu tubuh 39,0 Palpasi Abdominal Tension (+), Palpasi Abdominal Pain (+), Palpasi Trachea Batuk (-), Limfonodul Tidak Bengkak, Mukosa berwarna pucat. Mata, mulut, hidung dan kulit normal. Sensasi Reflek aktif, diagnose Enteritis.



Gambar 1. pengecekan suhu

DIFERENTIAL DIAGNOSA

Enteritis memeliki beberapa diagnosaa banding seperti gastroenteritis, koksidiosis.

DIAGNOSA

Diagnosis enteritis dapat diteguhkan melalui anamnesis, palpasi abdomen, pemeriksaan fisik, gejala klinis yang di timbulkan dari hewan tersebut

TERAPI

Terapi pada kasus ini adalah Infus RL dan Dextrose 5% Sub Cutan, Bio ATP dan B Complex 10 ml Intra Muscular, Penstrep 7 ml IM Verm-O 1 tab Per Oral.



Gambar 2. Terapi

PEMBAHASAN

Kambing jantan dengan umur 1 tahun dilaporkan mengalami Sudah 1 hari Feses keluar bercampur darah, nafsu makan dan minum berkurang, rambut rontok, kondisi badan kurus, konsistensi feses lembek, terdapat kutu dan adanya cacing hati. Pada peeriksaan lebih lanjut di lakukan pengecekan suhu dan pemeriksaan fisik lainya, di mana suhu pada kambing tersebut 39,0 dan untuk pemeriksaan keadaan fisik pada kambing terdapat kutu, buu kusam dan mengalami penurunan berat badan sehinga terlihat kurus.

Enteritis adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan terjadinya peradangan pada mukosa usus yang menimbulkan gangguan fungsi usus dimana peristaltik dan sekresi usus meningkat. Namun, fungsi dan absorpsi usus berkurang sehingga menimbulkan gejala klinis berupa diare. Gejala klinis yang umum ditemukan pada enteritis adalah sakit pada abdomen, diare, dan kadang-kadang dapat menyebabkan disentri. Diare akibat dari enteritis dapat bersifat kataralis ataupun berdarah dan tergantung dari agen yang menginfeksi.

Enteritis yang terjadi dapat berlangsung akut atau kronis. Enteritis akut dapat berlangsung dalam 24 jam,

sedangkan enteritis kronis dapat berlangsung selama beberapa bulan. Pada enteritis akut ditandai dengan gejala sakit pada abdomen, anoreksia, diare bentuk *charlatanistic* dengan kosistensi feses lembek atau cair dan menghasilkan bau yang tidak enak. Pada enteritis kronis ditandai dengan gejala diare mengandung darah dan sisa-sisa mukosa serta berlendir, nafsu makan biasanya sudah normal. Tetapi rasa haus meningkat, dan rasa sakit pada abdomen jarang ditemukan.

Enteritis pada ruminansia ssecara umum dapat disebabkan oleh bakteri, protozoa, endoparasit dan virus. Gejala klinis enteritis antara lain penurunan berat badan, perubahan postur tubuh, demam, ulserasi dan hipersalivasi mulut, membran mukosa pucat, capillary refill time yang lambat, daerah abdominal terasa nyeri saat dipalpasi, peristaltik usus yang meningkat dan diare. Diare merupakan gejala utama yang sering muncul dalam kasus enteritis infeksius. Agen parasitik yang dapat menyebabkan enteritis pada kambing diantaranya koksidiosis dan nematodiasis. Terapi enteritis umumnya adalah terapi simtomatik (untuk memulihkan cairan tubuh dan keseimbangan elektrolit) dan terapi kausatif (Chigerwe dan Heller, 2017; Heller dan Chigerwe, 2017).

Terapi cairan pada kambing jantan yang terkena enteritis berupa RL (Ringer Laktat) dan Dextrose 5% RL berfungsi sebagai replacement therapy, antara lain untuk syok hipovolemik, diare, trauma, dan luka bakar. Laktat yang terdapat di dalam larutan RL akan dimetabolisme oleh hati menjadi bikarbonat yang berguna untuk memperbaiki keadaan seperti asidosis metabolik. Kalium yang terdapat di dalam RL tidak cukup untuk pemeliharaan sehari-hari, apalagi untuk kasus defisit kalium. Kemasan larutan kristaloid RL yang beredar di pasaran memiliki komposisi elektrolit Na+ (130 mEq/L), Cl- (109 mEq/L), Ca+ (3 mEq/L), dan laktat (28 mEq/L). Osmolaritasnya sebesar 273 mOsm/L. Sediaannya adalah 500 ml dan 1.000 m

Selain RL (Ringer Laktat), Dextrose 5% berfungsi untuk mengatasi hipoglikemia atau kondisi kadar gula darah terlalu rendah. Obat ini juga digunakan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan gula dan cairan pada pasien dengan kondisi medis tertentu.

Tindakan pengobatan dilakukan setelah timbul adanya penyakit. Tindakan pengobatan dilakukan sesuai dengan penyakit yang menyerang. Obat-obatan yang biasa digunakan untuk tindakan pengobatan seperti pemberian antibiotik, antiviral, vitamin, pemberian preparat hormonal, dan lain-lain (Hardjopranjoto 1995). Aplikasi pemberian obat bisa dengan cara peroral, intramuskular, intravena, intrauterine, dan lain-lain.

Pemberian antibiotik spektrum luas perlu diberikan pada sapi yang telah mengalami distokia saat partus hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi bakteri sebagai akibat dari proses kelahiran yang tidak steril. Penggunaan antibiotik berbentuk bolus yang mengandung sulfadiazine dan trimethoprim umum digunakan untuk terapi kasus-kasus reproduksi yang terjadi setelah melahirkan pada ternak dengan tujuan untuk mengeliminasi bakteri yang menginfeksi uterus (Gilbert *et al.*, 2002).

Pada kasus di atas antibiotik yang digunakan yaitu penisilin dan Dihydrostreptomyscin merupakan antibioti spektrum luas berguna untuk pengonatan seperti arthritis, mastitis, infeksi saluran pernafasan, pencernaan dan perkencingan akibat bakteri yang sensitif terhadap Penicillin dan Dihydrostreptomycin seperti Campylobacter, Clostridium, Erysipelothrix, Corynebacterium, E. coli, Haemophilus, Klebsiella, Listeria, Pasteurella, Salmonella, Staphylococcus dan Streptococcus spp. pada sapi,

kambing, domba, babi dan ayam. Irigasi uterus setelah melahirkan untuk mencegah infeksi.

Vitamin adalah suatu senyawa organik yang terdapat di makanan dalam jumlah yang sedikit, dan berpengaruh besar terhadap fungsi metabolisme yang normal (Dorland, 2006). Penambahan vitamin B komplek pada ternak dapat mengurangi stres dan meningkatkan pertumbuhan.

Multivitamin yang di gunakan untuk kambing jantan tersebut berupa bio ATP mengandung ATP dan beberapa vitamin penting yang dapat membantu menangani kelelahan fisik dan gangguan metabolisme otot jantung. Kandungan ATP dalam obat Bio ATP berfungsi untuk menyimpan dan melepaskan energi di dalam tubuh. Sementara vitamin E di dalamnya berperan sebagai. antioksidan alami. Selain bio ATP ada juga multivitamin lainya yaitu Vitamin B-kompleks merupakan grup vitamin yang larut dalam air terdiri dari vitamin B1 (*thiamine*), B2 (*riboflavin*), B3 (*niacin atau niacin* amide), B5 (*pantothenic acid*), B6 (*piridoksin*), B7 (*biotin*), B9 (*folic acid*), dan B12 (*cobalamins*).

Vitamin B-kompleks merupakan grup vitamin yang larut dalam air terdiri dari vitamin B1 (thiamine), B2 (riboflavin), B3 (niacin atau niacin amide), B5 (pantothenic acid), B6 (piridoksin), B7 (biotin), B9 (folic acid), dan B12 (cobalamins) (Hellmann & Mooney 2010; Fattal-Valevski 2011). Vitamin ini berperan sebagai kofaktor enzim metabolisme sehingga mampu mempertahankan kesehatan tubuh (Hellmann & Mooney 2010) dan merupakan vitamin esensial pada fungsi otak (Haskell *et al*., 2010).

Masing-masing vitamin tersebut memiliki kandungan yang bersinergis satu sama lain dan mendukung aktivitas ternak. Sebenarnya vitamin B-kompleks dapat dibentuk (disintesis) dalam tubuh ruminansia. Namun saat ternak ruminansia dalam kondisi stres, sakit, maupun kekurangan nutrisi pakan, kerja bakteri di lambung dalam mensistesis vitamin B-kompleks akan menurun. Untuk itu diperlukan suplementasi vitamin B-kompleks saat kondisi khusus tersebut untuk mencegah kurangnya asupan vitamin B-kompleks. Terlebih pemberian vitamin B-kompleks penting untuk ternak bunting, laktasi (menyusui), serta ternak muda yang membutuhkan asupan vitamin B-kompleks lebih banyak.

Diagnosa banding dari enteritis yaitu koksidiosis dan nematodosis. Koksidiosis adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit koksidian dari genus Eimeria yang merupakan parasit obligat yang berkembangbiak dalam sitoplasma sel epitel intestinum. Koksidia dapat masuk dan merusak sel intestinal inang/hospes, sehingga menyebabkan anemia, kehilangan elektrolit dan rendahnya penyerapan nutrisi. Gejala klinis yang sering tejadi meliputi diare, dehidrasi, rambut yang kasar, penurunan berat badan, lemas dan pertumbuhan yang terhambat (Engidaw, 2015; Khodakaram-Tafti dan Hashemnia, 2017).

Salah satunya adalah penyakit saluran pencernaan yang disebabkan oleh cacing dari golongan nematoda (Goodwin, 2007). Akibat besarnya kerugian ekonomi yang ditimbulkan maka penyakit parasit cacing disebut sebagai penyakit ekonomi (Imbang, 2007). Cacing nematoda saluran pencernaan dapat menyebabkan kerugian secara langsung maupun tidak langsung (Maichimo *et al*., 2004) karena dapat menyebabkan penurunan berat badan dan pada infeksi berat dapat menyebabkan kematian, terutama pada hewan muda (Beriajaya dan Stevenson, 1986; Handayani dan Gatenby, 1988).

Beberapa cacing yang menginfeksi kambing adalah Oesophagustomum, Chabertia, Skrjabinema, Trichuris, dan Capillaria (Urquhart *et al*., 1985). Nematoda saluran pencernaan pada kambing di Indonesia adalah

Haemonchus contortus, Trichostrongylus spp., dan Oesophagostomum columbianum (Adiwinata dan Sukarsih, 1992). Nematodiasis bersifat endemis dengan prevalensi di Jawa Barat sebesar 67% (Kusumamihardja dan Zalizar, 1992).

Menurut Firmansyah (1993), prevalensi infeksi cacing saluran pencernaan pada kambing di Indonesia sebesar 84,7 %, terdiri dari Bunostomum spp., (32,36%), Haemonchus spp., (32,26%), Trichuris spp., (11,26%), dan Moniezia spp., (8,82%). Sementara menurut Beriajaya dan Copeman (1996), kambing di Indonesia banyak diinfeksi oleh Haemonchus spp., Trichostrongylus spp., Cooperia spp., Oesophagustomum spp., dan Bunostomum spp .

REFERENSI

Beriajaya, Stevenson P. 1986. Reduced Productivity on Small Ruminants in Indonesia as a Result of Gastrointestinal Nematode Infections Proc 5th Int Conf Lvstk Dis Trop . 28- 30

Beriajaya, Copeman DB. 1996. Seasonal Differences in The Effect Of Nematode Parasitism on Weight Gain Of Sheep and Goats in Cigudeg, West Java. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 2: 66-72.

Chigerwe M, Heller MC. 2017. Diagnosis and Treatment of Infectious Enteritis in Adult Ruminants. Veterinary Clinics of North America: Food Animal Practice. 34(1): 119- 131.

Dorland, W. dan A Newman. 2006. Kamus Kedokteran Dorland, 29th ed. Jakarta: EGC.

Gaherwal S, Prakash MM, Dudwa, J. 2016. Research Article: Prevalence and Incidence of Nematodes in Goats at Five Different Villages of Barwani District (M. P.). International Journal of Advanced Research. 4(3): 1126-1137.

Gilbert, Ekman T dan Esteras 0. 2002. Retained Fetal Placenta and Dry Cow Therapy. J. Vet Mned (10-11): 277-282.

Hardjopranjoto, S. 1995. Ilmu Kemajiran Pada Ternak. Airlangga University Press. Surabaya

Haskell CF, Robertson B, Jones E, Forster J, Jones R, Wilde A, Maggini S, Kennedy DO. 2010. Effects of a multi-vitamin/mineral supplement on cognitive function and fatigue during extended multi-tasking. Hum Psychopharmacol Clin Exp. 25:448-461.

Hellmann H, Mooney S. 2010. Vitamin B6: A Molecule for Human Health? Molecules. 15:442- 459.

Khodakaram-Tafti A, Hashemnia M. 2017. An Overview of Intestinal Coccidiosis in Sheep and Goats. Revue de Médecine. Vétérinaire. 167(1): 9-20.

Mukti T, Oka IBM, Dwinata IM. 2016. Prevalensi Cacing Nematoda Saluran Pencernaan pada Kambing Peranakan Ettawa di Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Indonesia Medicus Veterinus 5(4): 330-336.

Urquhart GM, Armour J, Duncan JL, Dunn AM, Jennings FW. 1985. Veterinary Parasitology. Dept. of Veterinary Parasitology, Faculty of Verinary Medicine, The University of Glasgow Scotland. Longman Scientific & Technical Published in USA by Churchill Livingstone Inc.,New York.